

## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CORE* TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 34 PADANG

Salsa Billa Surry<sup>#1</sup>, Fridgo Tasman<sup>\*2</sup>

*Mathematics Departemen, Universitas Negeri Padang  
Jl. Prof. Dr. Hamka Padang, West Sumatera, Indonesia*

<sup>#1</sup>*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FMIPA UNP*

<sup>\*2</sup>*Dosen Departemen Matematika FMIPA UNP*

<sup>#1</sup>[salsabilla2405surry@gmail.com](mailto:salsabilla2405surry@gmail.com)

**Abstract** - The ability in mathematics that must be possessed includes skills in solving problems. Students in class VIII SMP Negeri 34 Padang still cannot achieve optimal mathematical problem solving skills. In order for this problem to be resolved, one effort that can be attempted is to apply the Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending (*CORE*) learning model. This study intends to compare the effectiveness of the *CORE* model and the direct learning model in maximizing mathematical problem solving abilities. This study used a quasi-experimental type and nonequivalent posttest only control group design. The research that will be examined has a population of class VIII SMP Negeri 34 Padang in the 2022/2023 academic year. The research sample was obtained through simple random sampling by drawing lots. The instrument used in the research is the final test of mathematical problem solving ability, which intends to test the research hypothesis. Based on the results of the hypothesis test with a significant level /  $\alpha = 0.05$ , a  $P$ -value = 0.000 is obtained which is  $< 0.05$  so that  $H_0$  is rejected. This indicates that the mathematical problem solving abilities of students who learn by applying the *CORE* model are superior compared to those who learn by direct learning model. This finding shows that students who use the *CORE* learning model have superior abilities in solving mathematical problems compared to students who use the direct learning model.

**Keywords** – Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending (*CORE*) Learning Models, Mathematical Problem Solving Ability, Direct Learning Models.

**Abstrak** – Kemampuan dalam pelajaran matematika yang wajib dimiliki diantaranya adalah keterampilan dalam memecahkan masalah. Siswa di kelas VIII SMP Negeri 34 Padang masih belum bisa mencapai kemampuan pemecahan masalah matematika yang optimal. Supaya masalah tersebut bisa teratasi, maka salah satu usaha yang bisa diusahakan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending (CORE)*. Penelitian ini bermaksud untuk membandingkan efektivitas model *CORE* dan model pembelajaran langsung dalam memaksimalkan kemampuan pemecahan masalah matematis. Penelitian ini menggunakan jenis eksperimen semu serta rancangan *nonequivalent posttest only control group design*. Penelitian yang akan diteliti memiliki populasi yaitu kelas VIII SMP Negeri 34 Padang pada tahun ajaran 2022/2023. Sampel penelitian diperoleh melalui *simple random sampling* secara diundi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu tes akhir kemampuan pemecahan masalah matematis, yang bermaksud untuk mengetes uji hipotesis penelitian. Berlandaskan hasil uji hipotesis dengan taraf nyata /  $\alpha = 0,05$  didapat  $P$ -value = 0,000 yang dimana  $< 0,05$  sehingga menolak  $H_0$ . Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang belajar dengan menerapkan model *CORE* lebih unggul diperbandingkan yang belajar dengan model pembelajaran langsung. Penemuan ini menunjukkan bahwa peserta didik yang memakai model pembelajaran *CORE* mempunyai kemampuan yang lebih unggul dalam menyelesaikan masalah matematika diperbandingkan dengan siswa yang memakai model pembelajaran langsung.

**Kata Kunci** - Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending (CORE)*, Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis, Pembelajaran Langsung.

### PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika melibatkan proses belajar dan pengajaran yang mendorong peserta didik untuk menggunakan kemampuan matematika mereka guna menyelesaikan berbagai masalah. Dalam pembelajaran matematika, terutama agar bisa

memecahkan soal-soal, peserta didik diharapkan bisa menjadi aktif, analitis, kreatif, dan kritis agar mampu mengatasi tantangan yang dihadapi [1]. Tujuan pembelajaran matematika, sesuai dengan Permendikbud No.8 Thn. 2022 halaman 134, antara lain adalah sehingga siswa dapat mengetahui masalah, merumuskan

bentuk matematika, memecahkan bentuk matematika tersebut, dan menyimpulkan makna dari hasil memecahkan masalah [2].

Keterampilan dalam memecahkan masalah adalah kemampuan dasar yang perlu ditingkatkan dan diterapkan pada setiap tingkat kelas [3]. Kemampuan pemecahan masalah akan menghubungkan antar beberapa konsep dalam kehidupan hari-harinya [4][5]. Peserta didik yang punya kemampuan dalam memecahkan masalah yang baik, akan dapat menyelesaikan soal yang memerlukan kemampuan berfikir tingkat tinggi [6][7]. Selain daripada itu siswa juga dapat menyelesaikan permasalahan di kenyataan hari-hari [8]. Kemampuan ini juga akan berpengaruh pada tercapainya tujuan pembelajaran [9]. Namun berlandaskan hasil dari Tes Awal yang dilaksanakan oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 34 Padang kebanyakan dari siswa belum mampu menyelesaikan soal-soal yang dibagikan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama PLK pada kelas VIII di SMP Negeri 34 Padang, periode Juli-Desember 2022, ditemukan bahwa proses pembelajaran masih cenderung berpusat pada pendidik, yang menyebabkan kurangnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Mayoritas peserta didik di SMP Negeri 34 Padang cenderung hanya mendengarkan apa yang dipresentasikan dan dijelaskan oleh pendidik ketika mereka pergi ke sekolah. Peserta didik belum merasa berani untuk bertanya kepada pendidik jika ada hal yang masih tidak bisa mereka pahami. Selain daripada itu, peserta didik sering kali terlihat termenung selama pembelajaran, hal ini disebabkan oleh kurangnya keikutsertaan siswa pada saat proses belajar dan mengajar. Penyebab adalah penggunaan model pembelajaran langsung oleh pendidik, di mana model ini cenderung menempatkan pendidik sebagai pusat sehingga saat belajar, siswa kurang berpartisipasi aktif dan kurang terlibat.

Berdasarkan fakta-fakta yang terjadi, bisa dirangkum bahwasannya penyebab lemahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa adalah kurangnya keaktifan mereka dalam pembelajaran. Siswa yang tidak aktif saat belajar dikarenakan oleh model pembelajaran yang diaplikasikan belum bisa mengoptimalkan kemampuan matematis tersebut. Agar bisa mengoptimalkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, pendidik perlu mengaplikasikan model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kemampuan tersebut. Oleh sebab itu, pendidik juga perlu menukar pendekatan dalam pembelajaran yang sebelumnya bertumpu pada pendidik menjadi bertumpu, di mana siswa bersemangat untuk terlibat pada proses pembelajaran.

Model pembelajaran yang mampu mengoptimalkan kemampuan pemecahan masalah matematis antara lain model pembelajaran *CORE*. Penelitian yang dilakukan oleh Syaimar [10], Herlinda [11], dan Ulfa [12] menunjukkan bahwa model ini bisa memaksimalkan kemampuan pemecahan masalah

matematis siswa. Model *CORE* merupakan satu dari banyaknya model pembelajaran yang menggunakan pendekatan diskusi [13]. Model pembelajaran ini, bisa menegakkan ilmu pengetahuan siswa sendiri [14].

Melalui kegiatan diskusi, peserta didik bisa meningkatkan kerjasama diantara peserta didik. Pada model pembelajaran *CORE* peserta didik akan menghubungkan atau memadukan konsep lama dengan konsep pembelajaran baru yang akan dipelajari, setelah konsep baru didapat peserta didik akan mengorganisasikan konsep-konsep tersebut hingga dapat membangun pengetahuan baru [15] [16]. Pengetahuan baru yang didapat akan direfleksikan serta peserta didik akan menggali lebih dalam mengenai konsep yang telah didapat [17]. Setelah itu peserta didik akan memperluas wawasan dengan cara mengembangkan dan memakai konsep yang telah didapat untuk dapat memecahkan masalah yang diberi oleh pendidik [18] [19]. Berikut kegiatan pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan model pembelajaran *CORE*.

TABEL 1  
TAHAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CORE*.

Tahapan	Kegiatan Pendidik	Kegiatan Peserta Didik
<i>Connecting</i>	Pendidik mengajarkan konsep lama yang akan dipadukan bersama konsep baru	Peserta didik mencermati informasi yang diterangkan dan diberikan oleh pendidik
<i>Organizing</i>	Pendidik membimbing serta membantu peserta didik untuk mengorganisasi kan ide-ide agar dapat memahami materi	Peserta didik mencoba untuk dapat mengerti tentang hal yang dijelaskan dan diberikan oleh pendidik
	Pendidik mengelompokkan siswa jadi beberapa grup diskusi (4-5 siswa) dengan cara pengelompokkan heterogen	Siswa akan duduk sepadan dengan kelompok belajar yang telah ditetapkan sebelumnya

Tahapan	Kegiatan Pendidik	Kegiatan Peserta Didik
	Pendidik memberikan LKPD, didalamnya ada masalah yang ada hubungannya dengan konsep materi yang akan dipelajari	Siswa melakukan kegiatan diskusi untuk menggali informasi yang didapat serta melaksanakan pada kegiatan belajar kelompok
Reflecting	Pendidik memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi maupun pengetahuan yang didapat oleh peserta didik	Peserta didik melakukan diskusi untuk menggali informasi yang didapat serta menuliskan jawaban hasil diskusi pada LKPD
	Pendidik menunjuk beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi dan mencocokkan ke depan kelas	Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan maju ke depan kelas
Extending	Pendidik mengajak siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari	Siswa bersama pendidik menyimpulkan materi yang didapat dari proses belajar dan mengajar tersebut
	Pendidik memberikan tugas individu kepada peserta didik	Peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik

Penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas VIII SMP Negeri 34 Padang lebih baik jika menggunakan model pembelajaran *CORE*, daripada pembelajaran langsung.

**METODE**

Jenis penelitian ini yaitu penelitian semu (*quasy experiment*) serta rancangan *non-equivalent posttest only control group design* [20].

TABEL 2  
RANCANGAN PENELITIAN

Kelompok	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	X	O
Kontrol	-	O

Sumber: Lestari dan Yudhanegara (2015)

Keterangan :

- X : Tindakan yang diberikan di kelas eksperimen yaitu dengan melakukan model pembelajaran *CORE*.
- : Tindakan yang dilakukan pada kelas kontrol yaitu dengan melakukan model pembelajaran langsung.
- O : Tes akhir kemampuan pemecahan masalah matematis.

Populasi dari penelitian yang akan dilakukan meliputi seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 34 Padang T.A 2022/2023 yang terdiri atas 9 kelas. Pengambilan kelas sampel yang dilakukan dengan pemilihan sampel secara acak (*simple random sampling*) dengan cara diundi yaitu mengambil dua buah kertas dari gulungan-gulungan kertas. Kelas yang terambil pertama akan jadi kelas eksperimen yaitu kelas VIII.H, selanjutnya kelas yang terambil kedua menjadi kelas kontrol adalah kelas VIII.G. Variabel bebas pada kelas eksperimen adalah model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending (CORE)* dan variabel bebas di kelas kontrol adalah model pembelajaran langsung. Variabel terikat dari penelitian merupakan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik.

Data pokok yang dipakai didalam penelitian berasal dari hasil tes akhir yang disusun berdasarkan indeks kemampuan pemecahan masalah matematis. Data sekunder yang dipakai meliputi jumlah peserta didik serta nilai Ujian Akhir Semester Ganjil Matematika di kelas VIII SMP Negeri 34 Padang T.A 2022/2023. Instrumen penelitian yang dipakai adalah tes akhir dalam bentuk soal esai, yang dirancang berlandaskan indikator kemampuan pemecahan masalah matematis.

Untuk menguji data hasil tes akhir tersebut, digunakan uji t. Sebelum dilakukannya uji tersebut, dilakukanlah uji normalitas menggunakan uji Anderson-Darling, dan diteruskan dengan uji homogenitas menggunakan uji-F. Seluruh analisis data dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak statistik Minitab.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Pengolahan Data Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik. Berlandaskan hasil tes yang dilakukan di kedua kelas sampel, rincian hasil tes dipaparkan pada tabel di bawah ini.

TABEL 3  
DATA HASIL TES KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS PESERTA DIDIK

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata	Simpangan Baku
Eksperimen	29	44	94	73,1	12,94
Kontrol	29	36	84	54,8	11,18

Pada tabel 3, terlihat kebanyakan nilai tes akhir peserta didik pada kelas eksperimen lebih unggul dibandingkan kelas kontrol. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan dalam memecahkan masalah matematis siswa kelas eksperimen lebih unggul dibandingkan kelas kontrol. Analisis data hasil tes tiap indikator untuk kedua kelas sampel dijelaskan sebagai berikut.

**Indikator 1. Memahami masalah.**

Indikator pertama yang diujikan yaitu memahami masalah. Skor tertinggi di indikator ini adalah 2. Persentase skor peserta didik pada indikator 1 tiap soal dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

TABEL 4  
PERSENTASE SKOR PESERTA DIDIK INDIKATOR 1

Soal	Kelas	Skor (Persentase)		
		2	1	0
1a	Eksperimen	86,2	13,8	0
	Kontrol	82,75	17,24	0
2a	Eksperimen	100	0	0
	Kontrol	82,75	17,24	0
3a	Eksperimen	79,31	20,69	0
	Kontrol	41,38	58,62	0
4a	Eksperimen	86,2	6,89	6,89
	Kontrol	62,07	31,03	6,89
5a	Eksperimen	72,41	24,1	3,45
	Kontrol	51,72	41,38	6,89
Semua Soal	Eksperimen	84,82	13,1	2,068
	Kontrol	64,13	33,1	2,756

Berdasarkan tabel 4, rata-rata pada skor tertinggi indikator 1, kelas eksperimen memiliki rata-rata yang lebih tinggi ketimbang kelas kontrol. Hal itu berarti menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar memakai model pembelajaran *CORE* dapat memahami masalah dengan baik.

**Indikator 2. Menyusun rencana penyelesaian**

Indikator kedua yang diujikan yaitu menyusun rencana penyelesaian. Skor maksimal pada indikator ini yaitu 2. Persentase skor peserta didik pada indikator 2 tiap soal dapat diamati pada tabel dibawah ini.

TABEL 5  
PERSENTASE SKOR PESERTA DIDIK INDIKATOR 2

Soal	Kelas	Skor (Persentase)		
		2	1	0
1b	Eksperimen	31,03	68,96	0
	Kontrol	17,24	79,31	3,45
2b	Eksperimen	48,27	51,72	0
	Kontrol	55,17	44,83	0

3b	Eksperimen	48,27	51,72	0
	Kontrol	10,34	89,65	0
4b	Eksperimen	51,7	41,37	6,9
	Kontrol	0	72,41	27,59
5b	Eksperimen	31,03	51,72	17,24
	Kontrol	0	27,59	72,41
Semua Soal	Eksperimen	42,06	53,1	4,828
	Kontrol	16,55	62,76	20,69

Berlandaskan tabel 5, kelas eksperimen memiliki nilai rerata lebih unggul ketimbang kelas kontrol. Kondisi tersebut menggambarkan bahwasannya siswa yang belajar melalui model *CORE* dapat menyusun rencana penyelesaian dengan tepat. Untuk itu, peserta didik kelas eksperimen dapat menyusun rencana penyelesaian dengan lengkap dan benar dibandingkan dengan kelas kontrol.

**Indikator 3. Melaksanakan rencana penyelesaian**

Indikator ketiga yang diujikan yaitu melaksanakan rencana penyelesaian. Skor tertinggi di indikator ini adalah 4. Persentase skor peserta didik pada indikator 3 tiap soal dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

TABEL 6  
PERSENTASE SKOR PESERTA DIDIK INDIKATOR 3

Soal	Kelas	Skor (Persentase)				
		4	3	2	1	0
1c	Eksperimen	31,03	58,62	10,34	0	0
	Kontrol	34,48	48,27	13,79	0	3,45
2c	Eksperimen	69	31	0	0	0
	Kontrol	79,31	20,69	0	0	0
3c	Eksperimen	51,7	41,38	3,45	3,45	0
	Kontrol	13,79	48,27	27,59	3,45	6,89
4c	Eksperimen	13,79	68,96	6,9	0	6,9
	Kontrol	3,45	24,14	24,14	27,59	20,69
5c	Eksperimen	17,2	41,4	6,9	17,2	17,2
	Kontrol	0	3,45	0	10,35	86,2
Semua Soal	Eksperimen	36,54	48,27	5,518	4,13	4,82
	Kontrol	26,21	28,96	13,1	8,278	23,45

Berdasarkan tabel 6, rata-rata pada skor tertinggi indikator 3, kelas eksperimen memiliki rata-rata skor yang lebih unggul ketimbang kelas kontrol. Hal berarti menyiratkan bahwa peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *CORE* dapat melaksanakan rencana penyelesaian dengan tepat dan benar.

**Indikator 4. Memeriksa kembali**

Indikator keempat yang diujikan yaitu memeriksa kembali. Skor maksimal pada indikator ini yaitu 2. Persentase skor peserta didik pada indikator 4 tiap soal dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

TABEL 7  
PERSENTASE SKOR PESERTA DIDIK INDIKATOR 4

Soal	Kelas	Skor (Persentase)
------	-------	-------------------

		2	1	0
1d	Eksperimen	37,93	62,07	0
	Kontrol	0	86,21	13,79
2d	Eksperimen	55,17	44,83	0
	Kontrol	10,34	79,31	10,34
3d	Eksperimen	0	100	0
	Kontrol	0	55,17	44,83
4d	Eksperimen	0	62,1	37,9
	Kontrol	0	17,24	82,76
5d	Eksperimen	6,9	51,7	41,4
	Kontrol	0	0	100
Semua Soal	Eksperimen	20	64,14	15,86
	Kontrol	2,068	47,59	50,34

Berlandaskan tabel 7, terlihat bahwa nilai persentase skor siswa di kelas percobaan yang memperoleh skor tertinggi lebih unggul ketimbang kelas pembanding. Hal ini menyiratkan sesungguhnya siswa yang belajar memakai model *CORE* lebih unggul dibanding kelas pembanding pada indikator memeriksa kembali.

Berdasarkan tabel persentase, poin yang diterima siswa di setiap indikator, siswa di kelas percobaan menunjukkan performa yang lebih unggul daripada dengan siswa di kelas pembanding. Dari hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa siswa yang belajar dengan mengaplikasikan model *CORE* menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematis yang lebih superior ketimbang siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran langsung.

Selanjutnya, data persentase tersebut telah diuji menggunakan perangkat lunak statistik Minitab. Pengujian pertama dilakukan adalah uji normalitas untuk memastikan bahwa data hasil tes akhir tersebut memiliki distribusi normal. Kemudian, dilakukan uji homogenitas variansi untuk memastikan bahwa variansi antara kedua kelompok peserta didik tidak berbeda secara signifikan.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa data hasil tes akhir memiliki distribusi yang normal serta homogen. Setelah itu, dilakukan uji hipotesis dengan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa  $P\text{-value} = 0,000$  dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Artinya,  $P\text{-value}$  lebih kecil dibanding  $\alpha$ , sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima.

Secara kesimpulan, adanya selisih yang signifikan diantara kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memakai model *CORE* dan siswa yang memakai model pembelajaran langsung.

## 2. Pembahasan

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan buat menguji adanya selisih kemampuan pemecahan masalah matematis diantara siswa di kelas sampel. Siswa di kelas percobaan diberikan pembelajaran dengan model *CORE*, yang diinginkan dapat mengoptimalkan kemampuan pemecahan masalah matematis mereka [21]. Temuan itu

konsisten dengan percobaan Syaimar (2017) menunjukkan bahwa model *CORE* secara istimewa manjur dalam mengoptimalkan kemampuan pemecahan masalah matematis dipadankan dengan model pembelajaran langsung [10].

Model *CORE* memberikan waktu pada siswa agar bisa aktif berpartisipasi pada saat belajar dan mengajar berlangsung [17]. Implementasi model *CORE* juga mendorong kerjasama antar individu. Lewat diskusi dalam model pembelajaran *CORE*, siswa bisa menyelesaikan berbagai masalah secara bergabung dengan siswa lainnya. Diskusi ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan beragam ide dan cara agar bisa menyelesaikan suatu masalah.

Oleh sebab itu juga, model *CORE* memiliki potensi untuk mengoptimalkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Melalui model ini, siswa dapat terlibat aktif, bekerja sama, dan mendapatkan beragam perspektif dalam menyelesaikan masalah matematis.

Pada tahap pertama dari model pembelajaran *CORE*, yaitu *Connecting*, pendidik bertujuan untuk mengaitkan konsep atau materi yang sudah diajarkan dengan konsep baru yang selanjutnya dipelajari. Pendidik akan menjelaskan dan mengingatkan siswa akan materi yang pernah diajarkan yang berhubungan dengan konsep baru yang ingin diajarkan. Sebagai contoh, dalam pertemuan pertama, pendidik dapat mengingatkan peserta didik tentang konsep luas dan keliling dari bangun datar sebelum memperkenalkan konsep luas permukaan bangun ruang sisi datar. Pendidik dapat mengaitkan kedua konsep ini untuk menolong siswa dalam memahami konsep baru dengan referensi pada konsep yang sudah dikenal sebelumnya.

Tahap yang kedua yaitu *Organizing*, di tahap ini peserta didik akan mendiskusikan masalah serta mencoba untuk mencari cara agar masalah itu bisa terselesaikan dibantu dengan adanya panduan serta pengarahan dari pendidik. Peserta didik akan mencari cara dalam mengukur berapa luas dari bangun ruang sisi datar. Tahap ini akan berkenaan dengan indikator menyusun rencana penyelesaian dan indikator melaksanakan rencana penyelesaian.

Di tahap ketiga dari model pembelajaran *CORE*, yaitu *Reflecting*, peserta didik diharapkan dapat menyimpulkan cara atau konsep baru yang telah mereka peroleh melalui proses diskusi dan pembelajaran sebelumnya. Mereka juga dapat menyampaikan hasil diskusi yang sudah dilakukan bersama peserta didik lainnya. Tahap ini terkait dengan indikator memeriksa kembali. Dalam tahap *Reflecting*, peserta didik memiliki waktu untuk merefleksikan pemahaman mereka terhadap konsep atau materi yang baru dipelajari. Mereka dapat menyimpulkan dan memahami cara kerja atau prinsip yang mendasari konsep tersebut melalui proses diskusi dan refleksi. Selanjutnya, peserta didik dapat berbagi hasil diskusi dan pemahaman

mereka dengan peserta didik lainnya melalui presentasi atau pertukaran gagasan.

Tahap yang terakhir pada model pembelajaran *CORE* adalah *Extending*. Ditahap ini, peserta didik akan mengerjakan latihan atau tugas secara individual yang berkaitan akan materi yang telah dipelajari. Mereka akan menerapkan dan mengaplikasikan konsep tersebut dalam menjawab pertanyaan atau menyelesaikan masalah yang diberikan. Tahap ini bermaksud untuk menguji pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam menggunakan konsep yang sudah dipelajari dalam skala yang lebih besar. Dengan melalui tahap *Extending*, peserta didik memiliki kesempatan untuk menguji kemampuan mereka dalam mengaplikasikan konsep matematis yang telah dipelajari. Mereka dapat memperdalam pemahaman dan keterampilan mereka dalam pemecahan masalah matematis dengan cara yang lebih mandiri.

Hasil pengolahan data yang telah dilakukan, dapat dirangkum kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas percobaan lebih unggul diperbandingkan siswa di kelas pembandingan. Bisa dilihat dari perbandingan rerata skor tes kemampuan pemecahan masalah matematis antara kedua kelas. Rerata skor tes tersebut, peserta didik di kelas eksperimen sebesar 36,55, sementara rerata skor siswa di kelas pembandingan adalah 27,41. Poin tertinggi yang dicapai oleh siswa di kelas percobaan yaitu 47, sedangkan poin tertinggi siswa pada kelas pembandingan adalah 42. Di sisi lain, skor terendah siswa di kelas percobaan adalah 22, sebaliknya skor terendah siswa di kelas pembandingan adalah 18.

Karena sebab itu, bisa kita rangkum bahwa siswadi kelas percobaan menunjukkan kemampuan yang lebih unggul di pemecahan masalah matematis dipadankan dengan siswa di kelas pembandingan. Perbedaan itu memperlihatkan model pembelajaran yang diaplikasikan di kelas percobaan, seperti model *CORE*, memiliki dampak positif didalam mengoptimalkan kemampuan pemecahan masalah matematis.

#### SIMPULAN

Dari pengolahan data yang sudah dilakukan pada kedua kelas sampel, model pembelajaran *CORE* memungkinkan siswa agar terlibat aktif, berdiskusi, serta mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, sehingga memperluas pemahaman mereka dalam pemecahan masalah matematis. Kesimpulan tersebut menyatakan bahwasannya penerapan model *CORE* bisa menjadi alternatif yang dapat membawakan hasil yang baik dalam mengoptimalkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik.

#### REFERENSI

- [1] A. R. Rachmantika and Wardono, "Peran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Pemecahan Masalah," *Pros. Semin. Nas. Mat.*, vol. 2, no. 1, p. 441, 2019.

- [2] Kemendikbud, "Permendikbud Nomor 8 Tahun 2022," *Kementrian Pendidik. dan Kebud.*, vol. Jakarta, 2022.
- [3] F. Spooner, A. Saunders, J. Root, and C. Brosh, "Promoting Access to Common Core Mathematics for Students with Severe Disabilities Through Mathematical Problem Solving," *Res. Pract. Pers. with Sev. Disabil.*, vol. 42, no. 3, pp. 171–186, 2017, doi: 10.1177/1540796917697119.
- [4] I. Purnamasari and W. Setiawan, "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi SPLDV Ditinjau dari Kemampuan Awal Matematika," *J. Medives J. Math. Educ. IKIP Veteran Semarang*, vol. 3, no. 2, p. 207, 2019, doi: 10.31331/medivesveteran.v3i2.771.
- [5] H. Dwi Putra, N. Fathia Thahiram, M. Ganiati, and D. Nuryana, "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi Bangun Ruang Development of Project-Based Blended Learning Model to Support Student Creativity in Designing Mathematics Learning in Elementary School," *JIPM (Jurnal Ilm. Pendidik. Mat.*, vol. 6, no. 2, pp. 82–90, 2018, [Online]. Available: <http://journal.unipma.ac.id/index.php/jipm>
- [6] S. A. Pratiwi and D. B. Widjajanti, "Contextual problem in mathematical problem solving: Core ability in Realistic Mathematics Education," *J. Phys. Conf. Ser.*, vol. 1613, no. 1, 2020, doi: 10.1088/1742-6596/1613/1/012018.
- [7] G. Kurniadi and J. P. Purwaningrum, "Kesalahan Siswa Pada Kategori Kemampuan Awal Matematis Rendah Dalam Penyelesaian Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis," *J. Penelit. dan Pembelajaran Mat.*, vol. 11, no. 2, 2018, doi: 10.30870/jppm.v11i2.3754.
- [8] N. Anriani, "Influence of CORE Model with Scientific Approach to Students' Mathematical Problem Solving Ability," *Int. Conf. Issues Soc. Educ. Res. (ICISER 2017)*, vol. 161, no. ICISER 2017, pp. 112–115, 2018.
- [9] N. Faoziyah, "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Pbl," *JUPE J. Pendidik. Mandala*, vol. 7, no. 2, 2022, doi: 10.58258/jupe.v7i2.3555.
- [10] C. P. Syaimar, "PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING (CORE) TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA KELAS VIII," 2017.
- [11] N. Herlinda; AB, Joko Sutrisno; Partasiwi, "PENGARUH PENERAPAN MODEL CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING,EXTENDING(CORE)

- TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWAKELAS VIII SEMETER GANJIL UPT SMP NEGERI 13 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2022/2023,” *STKIP PGRI Bandar Lampung*, 2023.
- [12] D. Ulfa, D. Rahmi, and R. Revita, “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Core Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Self-Confidence Siswa SMP/MTS,” *J. Cendekia J. Pendidik. Mat.*, vol. 3, no. 2, pp. 400–409, 2019, doi: 10.31004/cendekia.v3i2.124.
- [13] T. Larasati, L. El Hakim, and S. Rohmah Rohimah, “The effect of connecting, organizing, reflecting, and extending (core) instruction model by work card toward students’ mathematical problem-solving skill,” *Univ. Pendidik. Indones.*, vol. 4, pp. 14–18, 2019, [Online]. Available: <http://science.conference.upi.edu/proceeding/index.php/ICMScE/issue/view/4%7CICMScE2019>
- [14] D. Safitri, S. Handayani, and N. Umamah, “Penerapan Model Connecting , Organizing , Reflecting , dan Extending ( CORE ) Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X3 SMAN 1 Bangorejo Tahun Ajaran 2013 / 2014 The Application of Model Connecting , Organizing , Refl.,” *Edukasi Unej*, vol. I, no. 2, pp. 10–14, 2014.
- [15] T. S. Ningsih, Abdurahman, D. Mardapi, and S. Fayanto, “Study on the effect of Core (connecting, organizing, reflecting and extending) learning model on mathematics learning outcomes of cognitive domain,” *Univers. J. Educ. Res.*, vol. 7, no. 11, pp. 2463–2471, 2019, doi: 10.13189/ujer.2019.071125.
- [16] A. Shoimin, “68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013,” *Ar-Ruzz Media*, 2014.
- [17] I. Y. Arizal, E. Musdi, and S. Ramadhan, “The Influence of Learning Device with Core Model to Improve Problem Solving Ability of Student Class VIII of Junior High School,” vol. 285, no. Icm2e, pp. 343–345, 2018, doi: 10.2991/icm2e-18.2018.78.
- [18] M. Mardiaty, I. Wirevenska, and S. Zulhayana, “Pengaruh Penerapan Model Core Dengan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sma,” *J. Serunai Mat.*, vol. 12, no. 2, pp. 91–98, 2021, doi: 10.37755/jsm.v12i2.311.
- [19] A. L. Son and C. Ditasona, “CORE RME learning model on improving students’ mathematical problem-solving ability,” *J. Phys. Conf. Ser.*, vol. 1657, no. 1, 2020, doi: 10.1088/1742-6596/1657/1/012060.
- [20] M. R. Lestari, Karunia Eka & Yudhanegara II, “Penelitian Pendidikan Matematika,” *Redhika Aditama*, no. Karawang, 2015.
- [21] D. Anggraini, Kartono, and R. B. Veronica, “Keefektifan Pembelajaran CORE Berbantuan Kartu Kerja pada Pencapaian Kemampuan Masalah Matematika dan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII,” *Unnes J. Math. Educ.*, vol. 4, no. 3, pp. 1–7, 2015, [Online]. Available: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujme>